

merupakan salah satu bangunan terbesar di Istanbul dengan garis tengah kubah utama mencapai 27,5 meter dan tinggi 53 meter.²⁸ Arsiteknya, Sinan (1490–1588), salah satu tokoh yang paling dikenang oleh bangsa Turki, juga membuat banyak bangunan penting lain, termasuk Masjid Sehzade (1543–1548, dengan kubah bergaris tengah 19 meter dan tinggi 37 meter). Kedua kubah utama masjid ini dibuat dengan model konstruksi geometri yang sama dengan Hagia Irene dan Hagia Sophia, meski terpaut lebih dari satu setengah milenia. Begitu juga masjid-masjid penting lainnya di Istanbul, seperti: Masjid Baru (*New Mosque* atau *Yeni Camii*, dengan kubah utama bergaris tengah 17,5 meter dan bertinggi 36 meter) yang dibangun pada 1597–1665, dan Masjid Sultan Ahmed (*Blue Mosque*, bertinggi 43 meter) yang dibangun pada 1616. Semua masih mengambil inspirasi dari model yang serupa sehingga arsitektur Islam pada perkembangannya semakin identik dengan kubah setengah bola dan empat minaret kembar hingga kini.

Perkembangan Arsitektur Islam

Elemen yang secara khusus dikembangkan oleh peradaban Islam sebagai salah satu identitas Arsitektur Islam di Timur Tengah adalah *iwān*. Bentuk ini diadopsi dari tradisi Persia. Pada tradisi Kekaisaran Parsi (247 SM–224 M) dan Kekaisaran Sassaniyah (224–651), *iwān* adalah sebuah portal atau pintu masuk utama sebuah bangunan penting. Selain itu *iwān* juga sempat identik dengan tempat penobatan raja atau kaisar, sebelum akhirnya digunakan secara luas. Masjid Jami Isfahan (mulai dibangun pada tahun 771) memiliki empat *iwān* yang menghadap pelataran (*sahn*) yang luas. Keempatnya terletak di empat penjuru pelataran; salah satu *iwān* berfungsi sebagai pengantar ke arah mihrab. *Iwān* secara arsitektural diilustrasikan sebagai sebuah cerukan berbentuk setengah kubah yang menghadap ruang luar, berbeda dengan apse yang justru menghadap ruang dalam atau nave di dalam gereja. Bidang tegak pada *iwān* disebut sebagai *pishtaq*, sedangkan dekorasi pada bidang coakan berbentuk lengkungan setengah kubah, disebut sebagai *muqarnas*.

²⁸ Sebuah fiksi berilustrasi karya David Macaulay menceritakan proses pembangunan masjid pada era ini, lihat: Macaulay, David. *Mosque*. New York: Walter Lorraine, 2003.

Muqarnas²⁹ biasanya diartikulasikan dengan begitu indah dan rumit, bagaikan stalaktit. Muqarnas dibentuk dengan penggabungan pola-pola yang dihasilkan oleh operasi paralelogram dan teknik pembuatan lengkungan dan kubah. Segmen-segmen pada muqarnas dihias dengan begitu indah menggunakan berbagai kepingan keramik, cermin maupun batu-batu berharga, seakan seluruh upaya dekorasi masjid dikonsentrasikan pada bagian ini. Bagian ini diapresiasi sebagai “karya pahat negatif”, sebagaimana mengamati keindahan sebuah cetakan kue yang rumit ketimbang kue hasil cetakannya.

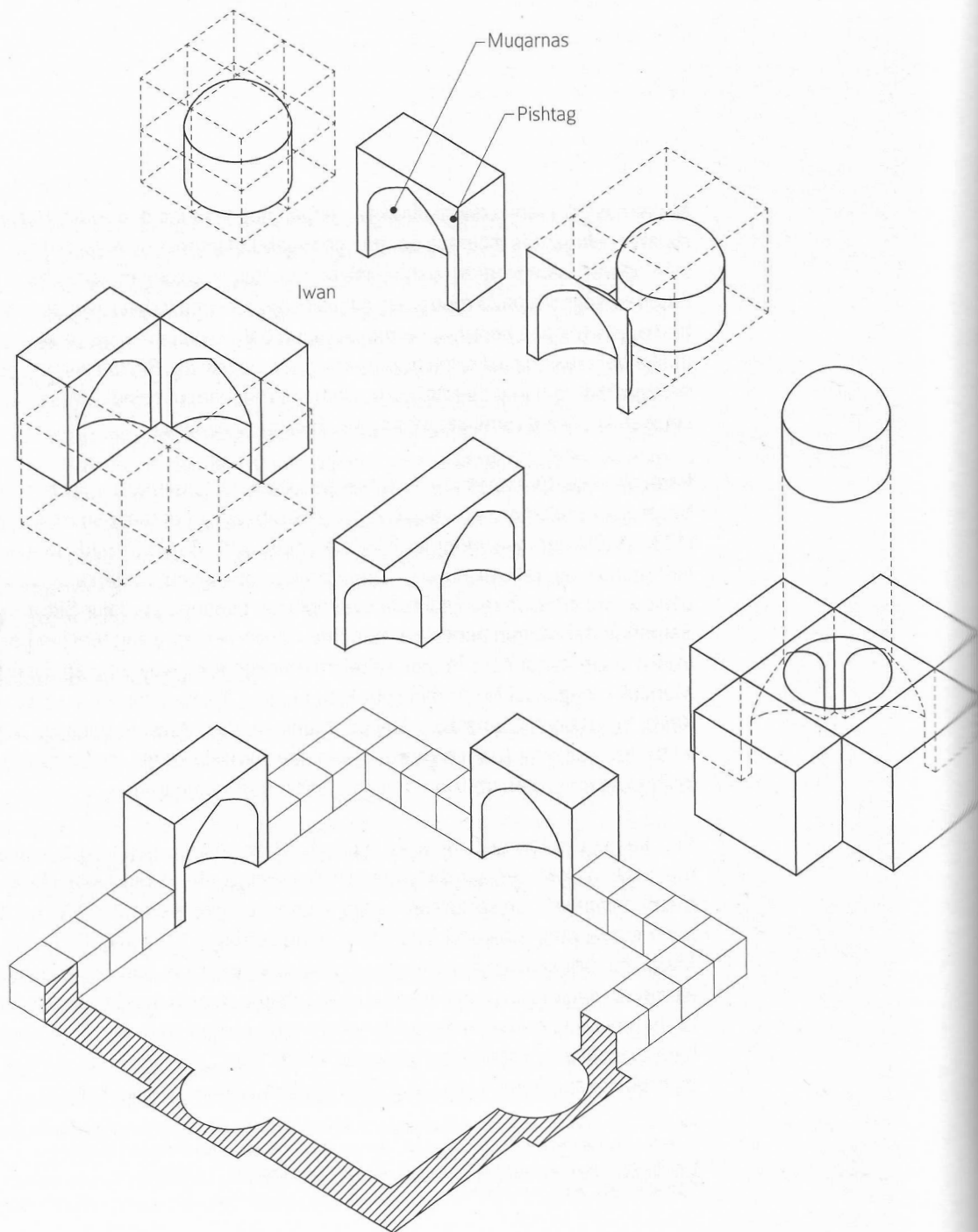
Pada abad ke-13 hingga ke-16, selain Kesultanan Utsmaniyah, juga berkembang beberapa kesultanan lain yang turut mengembangkan peradaban Islam. Timur (1336–1405) berhasil menguasai Persia, menduduki Baghdad pada tahun 1258, dan mendirikan Dinasti Timurid. Timur mengembangkan Samarkand, yang pada waktu itu telah menjadi kota metropolitan penting bagi Jalur Sutra. Di Samarkand dibangun beberapa monumen Islam penting yang menjembatani tradisi arsitektur di Asia Tengah sebelum menyebar ke Asia Selatan. Kesultanan Mamluk menguasai Mesir dan kota-kota penting di Israel dan Arab (1260–1517); Kairo, Yerusalem, Damaskus, Aleppo, Madinah, dan Mekkah. Pada kurun waktu ini tradisi arsitektur Islam dikembangkan dan semakin identik dengan berbagai kelengkapannya seperti iwan, minaret, sahn, serta muqarnas.

Kesultanan Deccan pada abad ke-13 berhasil menduduki bagian utara India dan menjadikan Delhi sebagai ibukotanya.³⁰ Di Delhi, Qutb-ud-Din Aibak (1206–1290) membangun sebuah kompleks masjid agung Quwwat-al-Islam (1200) dengan minaretnya yang terkenal (Qutb Minar yang bertinggi 72 meter, 1200–1315). Masjid itu didirikan dengan menghancurkan kuil Hindu dan Jain, dengan beberapa elemen bangunan kuil digunakan kembali sebagai elemen masjid. Namun karena Islam melarang berbagai bentuk yang memperlihatkan manusia dan hewan, hanya pahatan berbentuk bunga, tetumbuhan, dan bentuk abstrak yang dipertahankan. Elemen lain yang ditambahkan adalah pahatan kaligrafi.

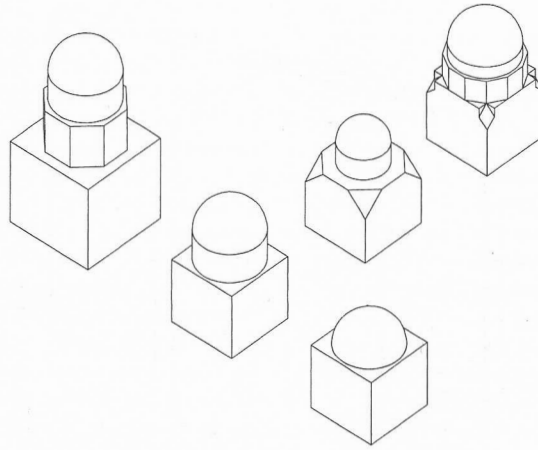
²⁹ Tautan berikut memberikan panduan untuk memahami bentuk geometri dari Muqarnas: http://www.wiskuu.nl/muqarnas/Muqarnas_workshop.pdf (diakses 21 Juli 2012).

³⁰ Lihat Nicolle, 2009, hal. 144-145.

Ilustrasi 3.23
Kosakata dan Gramatika
Arsitektur Masjid di Timur Tengah
pada Abad ke-8

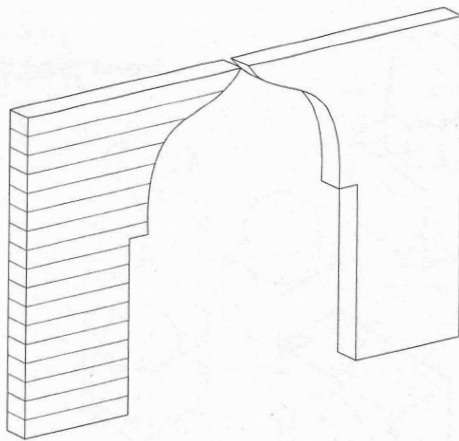


Ilustrasi 3.24 Variasi Kubah Islam



Tukang-tukang yang dipekerjakan di proyek masjid ini adalah orang-orang Hindu yang tidak terlalu paham dengan tradisi membangun di Timur Tengah, terlebih arsitektur Hindu tidak mengenal konstruksi busur seperti yang dipahami oleh orang Romawi. Busur Romawi/Romanik, atau yang dinamakan “busur sejati” / “true arch”, adalah susunan busur yang terdiri dari potongan batu-batu yang besar dan bentuknya disesuaikan dengan lengkungan setengah lingkaran. Setiap potong batunya membentuk juring, atau dikenal dengan sebutan *voussoir*. Kuil Hindu kebanyakan disusun dari konstruksi tiang batu dan balok batu yang secara struktural lebih sederhana dari busur, sedangkan penutup atapnya (*shikara*) berupa tumpukan batu mengerucut sebagaimana konstruksi piramida. Seluruh potong batu disusun selapis demi selapis secara horizontal. Tradisi tersebut ternyata dipaksakan untuk membuat busur hingga menghasilkan sebuah bentuk busur yang unik. Busur ini, kemudian dikenal sebagai *corbelled arch*, berbentuk seperti *pointed arch* pada arsitektur Gotik, namun terdiri dari batu atau bata yang disusun secara horizontal. *Corbel arch* (atau *corbelled arch*) ini dengan sendirinya tidak memiliki batu kunci/*key stone* dan memiliki prinsip pembebanan yang secara mendasar berbeda dengan busur sejati/*true arch*. *Corbelled arch* merupakan dua susunan konstruksi yang mandiri, berbeda dengan busur sejati yang tidak akan berdiri apabila tidak utuh terhubung oleh batu kunci. Konon bentuk lengkungan pada *corbelled arch* telah lama dikenal, mungkin sejak abad ke-5.

Stupa Damekh di Sarnath, dekat Varanasi, Uttar Pradesh, diyakini memiliki bentukan pada dinding yang menyerupai *corbelled arch*, namun fungsinya adalah dekorasi permukaan dinding batu. Perlu dicatat bahwa *corbel arch* adalah istilah generik karena digunakan untuk menyebut lengkungan berprinsip sama yang dibuat pada ruang makam dalam Piramida Bengkok dan Piramida Merah karya Sneferu, gerbang-gerbang peninggalan peradaban Maya Kuno, dan juga candi-candi di Asia Tenggara.



Ilustrasi 3.25 Corbelled Arch Dinasti Mughal

Pada prinsipnya *corbelled arch* adalah dua bidang dinding yang masing-masing berdiri sendiri namun bertemu pada suatu titik yang merupakan puncak lubang busur. Meskipun secara seintas busur yang dihasilkan tidak jauh berbeda, pengalihan beban yang terjadi pada *corbelled arch* sangat berbeda dengan prinsip busur sejati/*true arch*.

Ruang Bertiang Banyak

Meskipun terkesan sepele, sistem konstruksi busur yang digunakan ternyata berperan cukup penting bagi terciptanya ruang-ruang dalam pada arsitektur Islam. Kebanyakan masjid dirancang untuk menampung sebanyak mungkin jemaat untuk bersembahyang. Seiring dengan pengaruh tradisi, budaya, dan perkembangan teknologi membangun, ruang-ruang di dalam arsitektur Islam juga menjadi beragam dan membedakan dirinya dengan ruang-ruang yang dihasilkan dari teknik-teknik membangun yang dikembangkan di Barat. Keterbatasan pembangunan kubah raksasa, soal kepraktisan, tradisi keteknikan, dan pemahaman ruang yang berbeda menjadikan ruang bertiang banyak/hypostyle pilihan dalam membangun masjid-masjid di berbagai tempat.

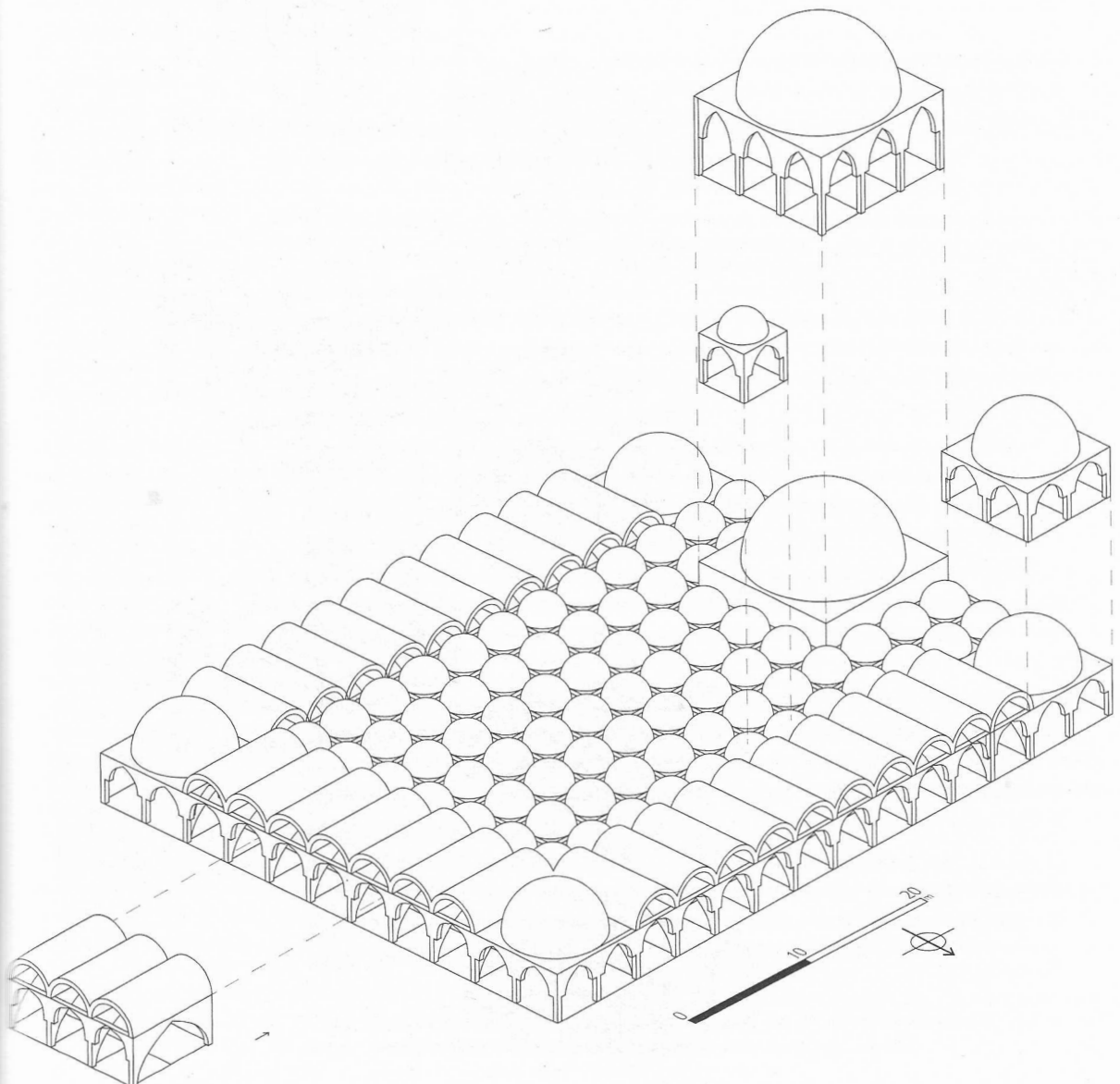
Berbagai hypostyle dibangun dengan teknik yang berbeda-beda; ada yang dibangun dengan sistem tiang-dan-balok sederhana—sebagaimana yang terlebih dulu ditunjukkan oleh kuil-kuil Mesir Kuno, ada pula yang dibangun menggunakan kubah-kubah yang canggih. Peletakan tiang-tiang juga sangat memengaruhi bentukan dan hierarki ruang yang dihasilkan. Tradisi dan perkembangan pengolahan hypostyle/ruang berkolom banyak menjadi seni tersendiri dalam perkembangan arsitektur Islam. Tercatat beberapa monumen Islam penting yang mempertunjukkan perkembangan penggunaan hypostyle yang berbeda-beda sebagai ruang dalam. Dimulai dari Masjid Agung Kordoba (784–786), Masjid Ibn Tulin di Kairo (876–879), Quwwat-al-Islam di Delhi (1192), Masjid Gulbarga (1367), hingga lengkungan-lengkungan dekoratif arsitektur Mughal mulai dari abad ke-16.

Arsitektur Mughal

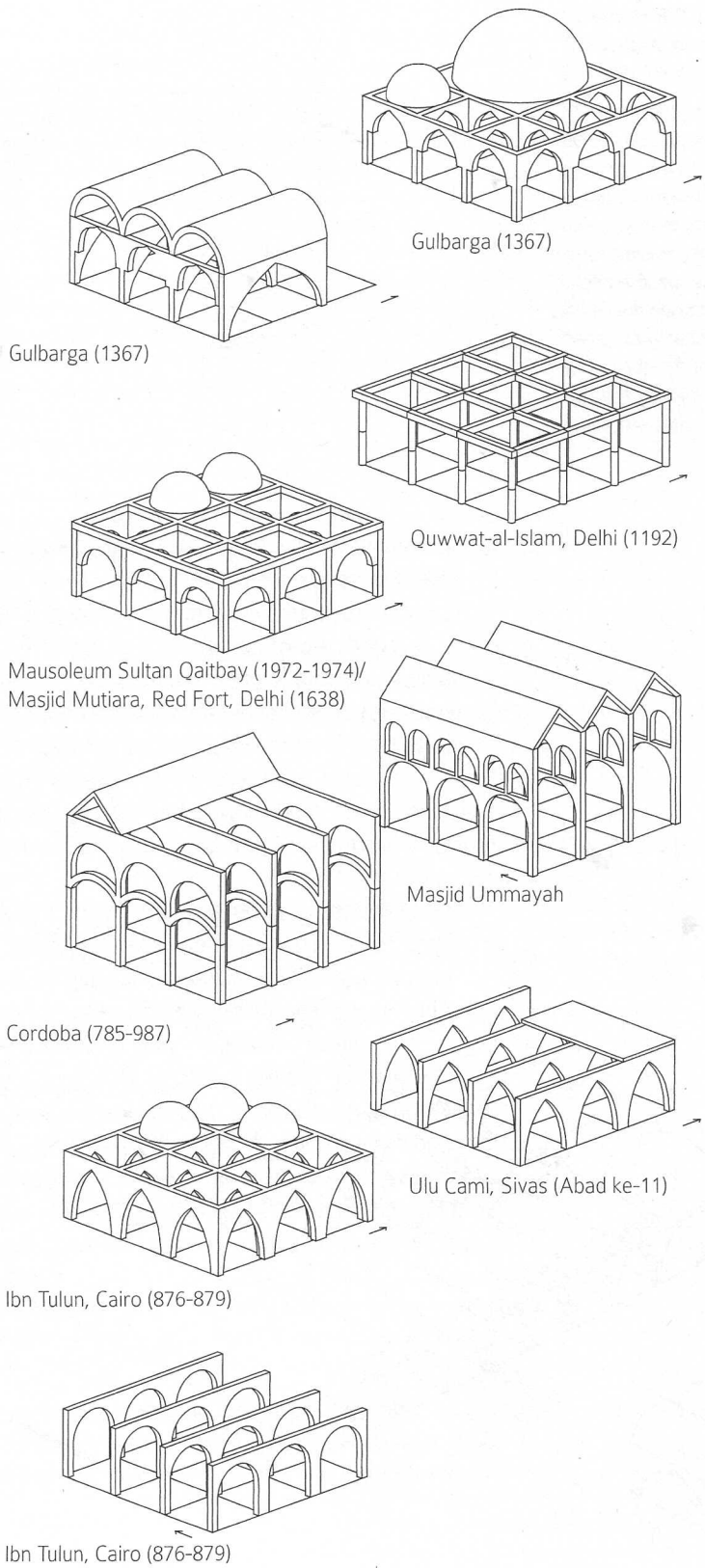
Arsitektur Islam mencapai kemegahannya sewaktu dikembangkan oleh Kekaisaran Mughal di India dalam kurun waktu 3 abad, sejak 1526 hingga 1850. Penguasa-penguasa Mughal berasal dari Timurid, keturunan bangsa Mongolia

Ilustrasi 3.26
Masjid Gulbarga
Karnataka, India
1367

Masjid ini terdiri dari denah yang disusun atas modul berbentuk bujur sangkar dan memiliki empat unit dasar sebagai pembentuknya: modul 1 x 1, koridor keliling modul 1 x 2, kubah sudut modul 2 x 2, dan kubah utama bermodul 3 x 3.



Ilustrasi 3.27
Berbagai Varian Modul
Struktur/Ruang pada
Arsitektur Masjid
dan Arah Kiblatnya



yang berdiam di daerah Asia Tengah. Dinasti Mughal yang beragama Islam berhasil memerintah anak benua Asia Selatan meliputi area yang sangat luas terbentang dari Dataran Himalaya di utara, Deccan di timur, meliputi sebagian Afghanistan di barat, hingga Goa di selatan.

Kebanyakan penguasa Mughal berupaya menerapkan tradisi membangun yang dikembangkan di Timur Tengah di daerah kekuasaannya di India dengan mendatangkan ahli-ahli dari Iran. Sultan Akbar (Jalal ud-Din Akbar, berkuasa pada 1556–1605) adalah tokoh yang melakukan konsolidasi kekaisaran dan merintis tradisi pembangunan monumen-monumen. Dinasti Mughal membangun kota-kota, berbagai istana, banyak masjid penting, dan beberapa mausoleum yang berskala sangat monumental. Arsitektur Mughal biasanya dibangun dengan material-material yang dianggap mewah seperti marmer yang dikombinasikan dengan material yang lebih umum seperti batu kapur (*lime stone*). Permukaan dinding, terutama bagi bangunan-bangunan penting, sering kali dihias dengan kombinasi potongan marmer dengan batu kapur, mosaik marmer, potongan kaca, *in-lay* (permukaan marmer berhias gambar yang dibuat dari potongan marmer), dan teralis marmer (kisi-kisi yang dibentuk dari sebangkah batu marmer yang dipahat hingga berlubang-lubang).

Pada prinsipnya arsitektur Mughal menerapkan tipologi ruang dan bentuk yang dikembangkan di Timur Tengah. Arsitektur Mughal banyak membuat bentukan iwan, pelataran terbuka yang luas dan monumental, kubah megah, dan minaret. Namun yang membedakannya dengan di tempat asalnya, monumen-monumen Mughal dirancang dan dibangun sebagai benda-benda seni yang total dan sempurna.³¹ Kebanyakan monumen Mughal dirancang oleh arsitek maupun seniman yang ditunjuk dengan mengembangkan kepekaan atas bentuk elemen dan detail yang merepresentasikan kaidah estetika dan asal-usulnya, dan kemudian dibangun dengan konsisten hingga ke detail-detailnya.

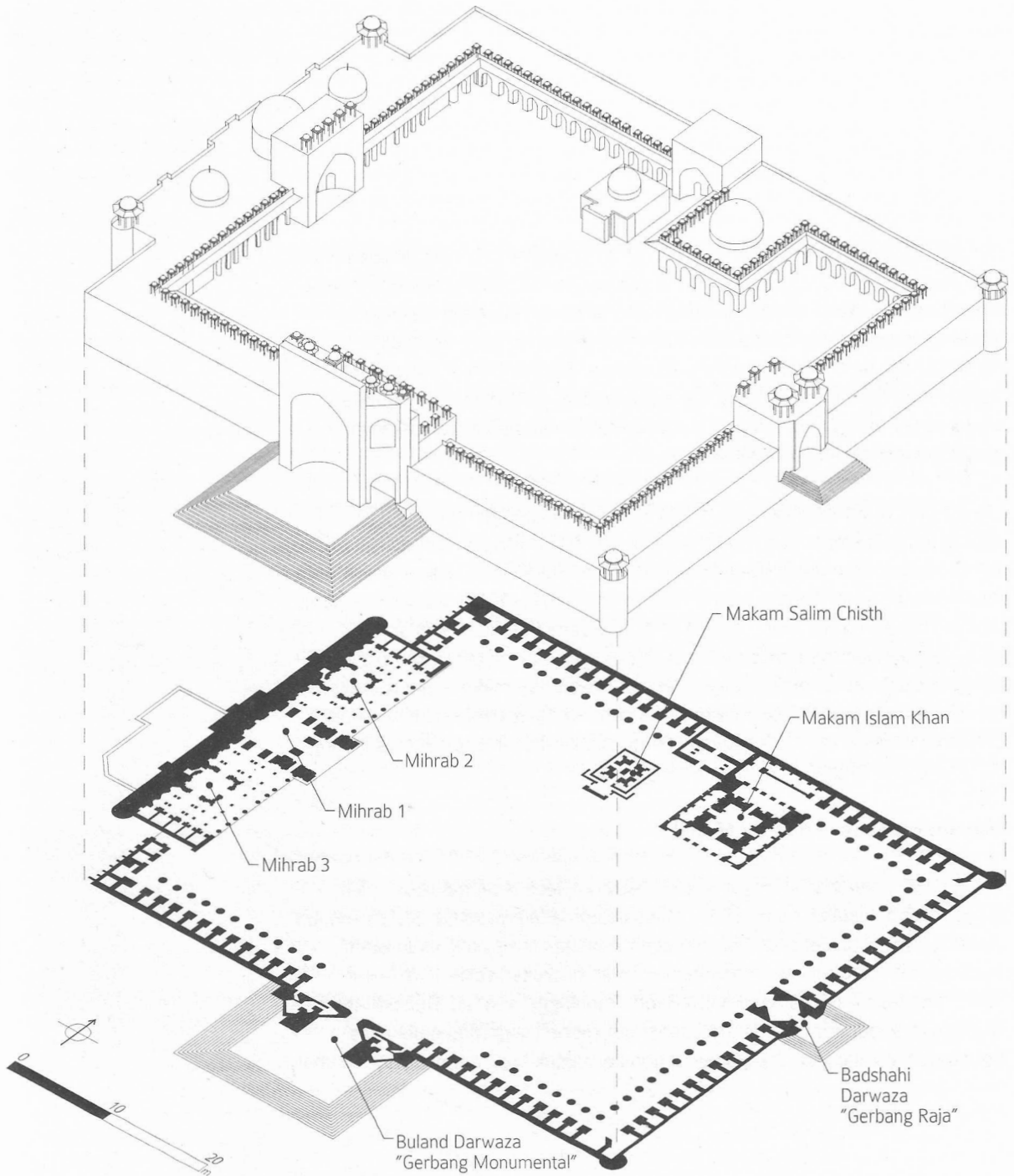
³¹ Mengenai apresiasi artistik dan tatanan simetri Taj Mahal, lihat: Mohamad, Goenawan, "Taj Mahal" dalam *Catatan Pinggir 6*. Jakarta: Pusat Data Analisa Tempo, 2006, hal. 245–248.

Akbar mendirikan ibukota Fatehpur Sikri (1556–1606) yang berjarak 42 kilometer sebelah barat Agra. Fatehpur Sikri didirikan di atas sebuah formasi bukit yang dikelilingi tembok kota, dan pada bagian barat laut dibatasi danau. Hampir seluruh pembangunan kota ini menggunakan batu kapur merah yang berlimpah di daerah ini. Kompleks istana Fatehpur Sikri merupakan sebuah demonstrasi perpaduan beragam tradisi arsitektur Islam dan India yang dilakukan dalam skala yang monumental. Kompleks ini berbentuk pelataran-pelataran terbuka yang dikelilingi tembok dan koridor yang saling dihubungkan dengan gerbang-gerbang. Masing-masing pelataran merupakan entitas dengan fungsi-fungsi spesifik, seperti pelataran untuk pertemuan publik, pelataran untuk administrasi dan arsip, pelataran untuk pertemuan, pelataran harem yang diperuntukkan khusus bagi wanita, pelataran khusus untuk istal kuda dan gajah, serta pelataran masjid.

Pada masing-masing pelataran terdapat bangunan-bangunan dengan fungsi-fungsi spesifik, yang kadang tidak memiliki preseden sebelumnya. Seperti bangunan Diwan i-Khass (yang berarti “rumah permata”), bangunan dua lantai di bagian utara kompleks Fatehpur Sikri, yang ruang dalamnya memiliki sebuah pilar di tengah-tengah ruang mendukung sebuah kepala tiang (kapital) berornamen yang menopang sebuah pelataran dan empat jembatan di lantai atas. Pengaturan ini konon tidak hanya menjelaskan fungsinya sebagai tempat audiensi sultan bersama para penasihatnya, namun juga memiliki fungsi simbolis politis. Juga terdapat kuil Hindu di dalam kompleks harem (Haram Sara) yang diperuntukkan bagi para wanita Hindu Rajput yang tidak berpindah agama menjadi Islam.

Deretan pilar dan koridor merupakan pemandangan dominan dari pelataran-pelataran di Fatehpur Sikri. Masing-masing pelataran memiliki langgam sendiri-sendiri, mungkin berhubungan dengan fungsi, waktu pembuatan dan, mungkin, masing-masing langgam diasosiasikan dengan nilai-nilai dan makna tertentu. Beberapa pelataran menampilkan deretan tiang yang berpenampang bujur

Ilustrasi 3.28
Masjid Jami
Fatehpur Sikri
1571



sangkar dan berproporsi kekar (tidak tinggi langsing) serta berpenampilan relatif sederhana, seperti pada bangunan Diwan Khana-i-Khass yang diyakini sebagai tempat tinggal Akbar. Bangunan Daftar Khana, bangunan arsip kesultanan, dikelilingi deretan tiang ganda berpenampang lingkaran yang sepintas berproporsi seperti kolom Korintian. Bangunan "Rumah Birbal" yang terletak pada Haram Sara memiliki tiang-tiang dan dinding yang dihiasi ornamentasi dan dekorasi yang biasa terdapat pada kuil-kuil Hindu, sedangkan berbagai gerbangnya dirancang sebagai iwan.

Masjid Jami di kompleks ini juga merupakan sebuah pengembangan dari tipologi "masjid empat iwan" yang berasal dari Timur Tengah. Desain Masjid Jami Fatehpur Sikri dapat disandingkan dengan Masjid Jami Isfahan dan Masjid Imam (Masjid Shah Abbas), juga di Isfahan (Iran, 1612–1630), yang sama-sama bertipe "masjid empat iwan". Keunikan Masjid Jami Fatehpur Sikri terletak pada penggunaan material batu kapur merah untuk keseluruhan kompleks, penggunaan marmer putih sebagai dekorasi *in-lay* dan material untuk bangunan dan elemen penting (makam Salim Chisti bermaterial marmer putih terletak di pelataran masjid), serta penggunaan bentuk kubah-kubah yang ditopang tiang-tiang yang menghiasi pucuk-pucuk bangunan.

Makam Humayun dan Taj Mahal

Sebuah tipe bangunan khas yang dikembangkan secara sangat serius oleh Dinasti Mughal adalah mausoleum. Mausoleum pada prinsipnya adalah sebuah makam, namun dibuat sedemikian megah sehingga tampil bagaikan istana. Tradisi pembuatan makam monumental sudah dilakukan sejak 1570 lewat pendirian makam Humayun (putra Babur, meninggal 1541) di Delhi. Makam Humayun sebenarnya terdiri dari beberapa elemen sederhana; pelataran berdenah bujur sangkar, bangunan utama berbentuk bujur sangkar, serta kubah